

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan individu lainnya untuk hidup. Dalam kehidupan setiap hari manusia selalu bertemu dengan manusia lainnya yang menyebabkan adanya interaksi yang terjadi antara individu dengan individu maupun kelompok. Interaksi sosial terjadi pada setiap usia dan gender pada manusia.

Dalam batasan umur, kelompok remaja memiliki pengembangan sikap tersendiri, perkembangan sikap sosial remaja ada yang disebut sikap konformitas dan sikap heteroseksual. Sikap konformitas merupakan sikap ke arah penyamaan kelompok yang menekankan remaja dapat bersifat positif dan negatif. Sikap konformitas yang negatif seperti pengrusakan, mencuri dan lain-lain. Sedang konformitas positif misalnya menghabiskan sebagian waktu dengan anggota lain yang melibatkan kegiatan sosial yang baik (Santrock, 2004).

Perubahan sikap dan perilaku seksual remaja yang paling menonjol adalah bidang heteroseksual (Hurlock, 1991). Mereka mengalami perkembangan dari tidak menyukai lawan jenis, menjadi menyukai lawan jenis. Kesempatan dalam berbagai kegiatan sosial semakin luas, yang menjadikan remaja memiliki wawasan yang lebih luas.

Namun dalam Islam ada sebuah sistem yang mengatur interaksi sosial antar lawan jenis (gender) dalam masyarakat yaitu sistem *hijab* yang dibuat untuk menanggulangi perilaku buruk tertentu (pelecehan seksual dsb) dari pria karena terstimulus oleh keindahan bentuk tubuh dari wanita. Menurut pengertian yang disampaikan oleh Murtadha Muthahhari dalam buku “*On The Islamic Hijab*” yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi berjudul “*Hijab: Gaya Hidup Wanita Islam*” (1997), mengatakan “Filsafat di balik *hijab* bagi wanita dalam Islam adalah bahwa wanita harus menutup tubuhnya di dalam pergaulannya dengan laki-laki yang menurut hukum agama bukan *muhrimnya* (arab; saudara baik dari pihak ayah maupun ibu), dan bahwa dia tidak boleh memamerkan dirinya (keindahan lekuk tubuhnya)...”. Seperti penulis sebutkan pula di atas, *hijab* ini adalah serangkaian sistem terpadu, misal wanita menjaga tingkah lakunya, mengulurkan jilbab menutupi tubuh dan pria menundukkan pandangan, makna menundukkan pandangan adalah bukan selalu menutup mata ketika melihat wanita namun lebih pada menahan diri pada niat-keinginan buruk pada wanita tersebut dengan menahan pandangan yang menjurus pada bangkitnya *syahwat* (arab; birahi atau nafsu seksual) pria tersebut. Namun sebenarnya apabila wanita telah mengulurkan jilbab untuk menutupi keindahan tubuhnya, maka hal itu telah membantu para pria untuk tidak terstimuli naluri seksualnya ketika melihat wanita.

Dari penjelasan sistem yang Islam buat untuk menanggulangi perilaku negatif manusia dalam interaksi sosial antar lawan jenis adalah

adanya sistem *hijab* yaitu mengulurkan jilbab (kerudung) pada pakaian wanita yang menutupi kepala hingga perut serta pakaian longgar yang tidak menampakkan bentuk tubuh dan sikap menjaga jarak dari seorang gadis, remaja perempuan, dan wanita terhadap remaja laki-laki maupun pria dari sikap bersentuhan antar tubuh.

Maka secara perilaku akan didapati bahwa wanita (termasuk gadis maupun remaja putri) yang menggunakan sistem *hijab* mempunyai dua ciri perilaku yaitu; pertama, mereka menggunakan pakaian muslim serta jilbab yang berukuran besar dan longgar (tidak ketat/*press body*), lalu yang kedua, mereka menghindari bersentuhan atau terlalu berdekatan dengan remaja laki-laki maupun pria, bahkan ketika diajak bersalaman dengan lawan jenis mereka menghindar dan mengangkat tangan dan menangkupkan kedua tangan di dadanya seperti cara orang india memberi salam dari jauh.

Dalam hal ini peneliti ingin mengungkap interaksi sosial yang terjadi pada remaja (khususnya gender perempuan) pelaksana sistem *hijab* apakah dengan kendala sosialitas modern yang seperti jaman sekarang ini dengan berbagai mobilitas dan kecepatan interaksi sosial baik melalui peran langsung di masyarakat maupun melalui media internet, apakah dengan menjalankan sistem *hijab* yang mengatur batasan interaksi sosial dengan lawan jenis tersebut bisa membuat kadar serta bentuk interaksi sosial remaja *berhijab* berbeda dengan remaja tidak *berhijab*, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti, mendalami serta mengobservasi apakah

bentuk dan kadar interaksi sosial pada remaja putri yang *berhijab* akan mengalami konsistensi dalam bersikap di lingkungan sekitar.

B. Rumusan masalah

Apakah ada perbedaan interaksi sosial antara remaja yang *berhijab* dengan yang tidak?

C. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang mengungkap tentang *hijab* yang dilakukan oleh Rima Hardiyanti dalam penelitian yang berjudul “Komunitas Jilbab Kontemporer “*Hijabers*” di Kota Makassar”, penelitian menunjukkan bahwa para muslimah yang tergabung dalam komunitas *Hijabers* Moeslem Makassar memiliki gaya berpakaian tersendiri yang lebih kontemporer karena jauh dari kesan kolot dan lebih stylish meski *ber-hijab*. Gaya bahasa dan teks yang mereka gunakan pun punya ciri tersendiri yakni berusaha memadukan bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris agar terkesan keren dan mengikuti zaman meski berbasis agama atau lebih dikenal dengan bahasa gaul. Tempat menghabiskan waktu luang mereka juga menandakan bahwa gaya hidup mereka masuk dalam kategori menengah keatas yang ditandai dengan budaya nongkrong di tempat-tempat yang dianggap gaul dan mengelat kegiatan mereka di tempat-tempat *berprestise* tinggi.

Berdasarkan penelitian tentang “Konstruksi Jilbab Di Kalangan Mahasiswi (Studi Fenomenologi Mahasiswi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dalam Memaknai Jilbab)” yang dilakukan oleh Marthalena,

dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hal-hal yang melatarbelakangi mahasiswi Universitas Islam Indonesia untuk mengenakan jilbab serta menganalisis bagaimana mereka dalam memaknai jilbab yang mereka kenakan, dalam hal ini menunjukkan hasil penelitian yang ditemukan adalah dari kelima informan yang diteliti didapati bahwa alasan serta yang melatarbelakangi mereka untuk mengenakan jilbab tidak hanya berdasarkan peraturan dari kampus UII semata, namun berbagai alasan juga yang melatarbelakangi mereka untuk mengenakan jilbab. Pada tahapan obyektivasi dapat dilihat melalui penerapan aturan-aturan tentang jilbab yang terdapat di kampus UII sebagai bentuk realitas obyektif. Realitas obyektif ini juga yang akan mendasari proses pemaknaan jilbab mahasiswi UII dalam tahapan internalisasi. Kemudian pada tahapan internalisasi inilah terjadi proses pemaknaan tentang jilbab yang mereka kenakan. Diketahui bahwa makna jilbab bagi seseorang adalah sebagai bentuk identitas bagi dirinya untuk mencitrakan citra ideal positif yang mereka inginkan dan juga bermakna sebagai bentuk representasi atas keinginan subyektif yang ada pada diri pribadi mereka. Setelah melalui tahapan internalisasi maka akan terkonstruksi pengetahuan baru tentang jilbab yang juga akan mempengaruhi mereka dalam tahapan eksternalisasi ke generasi muslimah selanjutnya di lingkungan kampus UII.

Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Cepiarni Anggi Lutviandewi (2010) tentang “Hubungan Intensitas Berjilbab dengan Percaya Diri Ditinjau dari Jenis Jilbab (Jilbab Modis, Jilbab Lebar, Jilbab

Cadar). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) gambaran intensitas berjilbab, (2) gambaran percaya diri, (3) hubungan antara intensitas berjilbab dengan percaya diri mahasiswa UNM. Desain yang digunakan adalah deskriptif dan korelasional dengan subyek sebanyak 60 mahasiswi UNM yang diambil dengan teknik *Random Sampling*. Data intensitas berjilbab dikumpulkan dengan skala intensitas berjilbab (koefisien validitas item antara 0,323 sampai 0,845 dan koefisien reliabilitas dengan menggunakan rumus *alpha Cronbach* diperoleh skor 0,957), dan data percaya diri dikumpulkan dengan skala percaya diri (koefisien validitas item antara 0,301 sampai 0,788 dan koefisien reliabilitas item 0,903). Hasil penelitian yang diperoleh dianalisis dengan teknik *Korelasi Product Moment* menunjukkan bahwa ada hubungan antara intensitas berjilbab dengan percaya diri ($r_{xy} = 0,769$ sig = 0,000).

Berdasarkan hasil penelitian tentang interaksi sosial yang dilakukan oleh Anik Widayanti yang berjudul “Perbedaan Interaksi Sosial Antara Mahasiswa S1 yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun Akademik 2004/2005” di Kota Semarang, menunjukkan deskripsi interaksi sosial antara mahasiswa S1 yang mengikuti dan tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan kampus. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa interaksi sosial mahasiswa S1 yang mengikuti organisasi termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata skor 3,85 sedangkan yang tidak mengikuti organisasi dalam kategori cukup baik

dengan rata-rata skor 3,36. Berdasarkan uji Mann-Whitney diperoleh harga Z 10,416 dengan signifikansi 0,00. Harga signifikansi yang diperoleh lebih besar dari batas kesalahan yang digunakan (5%), maka menunjukkan bahwa interaksi sosial mahasiswa S1 yang mengikuti organisasi kampus lebih baik dari mahasiswa S1 yang tidak mengikuti organisasi kampus di FIP UNNES tahun akademik 2004/2005.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Helda Ferina tentang “Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan”. Dimana penelitian ini melibatkan 40 remaja yang tinggal di panti asuhan di daerah Jakarta Timur. Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis Pearson Correlation dan hasil data didapatkan nilai coefficient correlation sebesar 0,582 taraf signifikansi sebesar 0,000 dengan $p \leq 0,01$. Hal ini berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan motivasi berprestasi pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Deddi Listyanto (2007) tentang “Interaksi Sosial pada Mahasiswa Etnis Papua di Semarang Ditinjau dari Kecerdasan Emosional”, hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada mahasiswa etnis papua. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa $r_{xy} = 0,501$ sehingga sumbangan efektif yang dihasilkan adalah 25,10%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sumbangan variabel kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial pada mahasiswa

etnis papua adalah 25,10% sedangkan sisanya sebesar 74,90% disebabkan oleh faktor lain seperti jenis kelamin, umur, intelegensi, motif, sikap, prasangka, persepsi sosial dan lingkungan.

Dari sekian banyak penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang serupa memiliki variabel yang sama yaitu *hijab* ataupun interaksi sosial, namun masih jarang dilakukan penelitian yang mencoba menghubungkan pengaruh variabel *berhijab* dengan variabel interaksi sosial.

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui perbedaan interaksi sosial remaja yang menggunakan *hijab* dengan remaja yang tidak *berhijab*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, umumnya untuk ilmu psikologi sosial, secara khusus untuk ilmu psikologi agama dan psikologi islam.

2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi referensi bagi remaja yang ingin menjalankan sistem *hijab* dalam lingkungannya dan mampu menyesuaikan dengan sikap heteroseksual dalam perkembangan psikoseksualitas remaja.

F. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dari masing-masing akan dibagi lagi menjadi beberapa sub bab dan secara detail akan disajikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari pengertian *hijab*, karakteristik *hijab*, fungsi *hijab*, pengertian remaja, pengertian interaksi sosial, ciri-ciri interaksi sosial, faktor-faktor interaksi sosial, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, kriteria interaksi sosial yang baik, dan kerangka teoritik interaksi sosial remaja *berhijab*.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode penelitian, rancangan penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, teknik sampel, instrumen penelitian, analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Yang meliputi: hasil penelitian, pengujian hipotesis, pembahasan

BAB V: Penutup

meliputi kesimpulan dan saran sebagai bagian akhir skripsi.